

EKSHIBISI FILM, RUANG KREATIF BAGI MAHASISWA DI BANTEN

Syaiful Halim^{1*}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas Mathla'ul Anwar Banten

Article history

Received : 3 Februari 2023

Revised : 12 April 2023

Accepted : 19 April 2023

*Corresponding author

Syaiful Halim

Email : syaifulhalim@gmail.com

Abstrak

Lima belas tahun yang lalu, Kabupaten Lebak, Banten, tergolong daerah tertinggal. Meski sejak 2019 pemerintah tidak lagi menempatkan lokasi ini bagian dari daftar daerah miskin, tidak serta merta memberikan ruang besar bagi kegiatan kreatif. Lebih khusus lagi, bidang perfilman. Di sisi lain, mahasiswa merupakan kelompok masyarakat potensial dalam ruang kreatif perfilman. Saat ini, mereka dipacu untuk mengikuti konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka, yang menuntut kompetensi lebih (skill ++)) dari bidang keilmuan yang dipilihnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan pembekalan pengetahuan dan keterampilan bidang perfilman kepada mahasiswa dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Lebak, Banten. Artikel ini mendeskripsikan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang ekshibisi perfilman oleh mahasiswa di Lebak, Banten, yang menyertakan para siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Lebak, Banten, sebagai khalayak, dengan metode pendampingan. Kesimpulannya, terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan mempraktikkan, kegiatan ekshibisi perfilman pada peserta pengabdian kepada masyarakat dari kalangan mahasiswa, dari sebelumnya tidak mengetahui dan memahami, kegiatan ekshibisi perfilman, menjadi mengetahui, memahami, dan mampu mempraktikkan, kegiatan ekshibisi perfilman, dalam konteks era Revolusi Industri 4.0. Selain ini, kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan di lokasi ini menjadi lebih mengetahui dan memahami kegiatan produksi perfilman dalam konteks era Revolusi Industri 4.0.

Kata Kunci: Ekshibisi; Film; Mahasiswa; Pendampingan; Hasil PKM

Abstract

Fifteen years ago, Lebak Regency, Banten, was classified as disadvantaged. Although since 2019, the government no longer places this location on the list of poor areas, it only sometimes provides ample space for creative activities. More specifically, the field of cinema. On the other hand, students are potential community groups in the film creative space. Currently, they are encouraged to follow the Merdeka Belajar Kampus Merdeka concept, which demands more competence (skill ++)) from the scientific field they choose. This community service activity is a provision of knowledge and skills in the field of film to students and students of Vocational High School in Lebak, Banten. This article describes the results of community service activities on film exhibitions by students in Lebak, Banten, which included students of Vocational High School in Lebak, Banten, as audiences, with mentoring methods. In conclusion, there was an increase in knowledge, understanding, and ability to practice film exhibition activities for Community Service participants among students, from previously not knowing and understanding film exhibition activities to knowing, understanding, and being able to practice film exhibition activities, in the context of the Industrial Revolution 4.0 era. In addition, Vocational High School students in this location become more aware and understand film production activities in the context of the Industrial Revolution 4.0 era.

Keywords: Exhibitions; Films; Students; Mentoring; Community Service Result

Copyright © 2023 Syaiful Halim

PENDAHULUAN

Lima belas tahun yang lalu, Kabupaten Lebak, Banten, merupakan daerah tertinggal. Meski pada 2019 pemerintah tidak lagi menempatkan lokasi ini bagian dari daftar daerah miskin (Nazmudin, 2019), ternyata hal ini tidak serta merta memberikan ruang besar bagi kegiatan kreatif. Lebih khusus lagi, bidang perfilman. Hal ini

bisa dibuktikan melalui geliat kegiatan perfilman atau usaha perfilman di wilayah ini yang tidak terpublikasikan (Halim, 2021e). Kegiatan perfilman dikelompokkan dalam dua bagian, yakni kegiatan perfilman yang dikelola oleh kalangan komunitas film independen (indie) secara nonkomersial dan usaha perfilman yang dikelola oleh lembaga berbadan hukum secara komersial (RI, 2009).

Seperti juga daerah-daerah lain di Tanah Air, khalayak di daerah ini pun dihadapkan pada gempuran dashyat media sosial. Media sosial telah mengubah khalayak yang semula duduk pasif menerima pesan dari pengirim pesan menjadi pengirim pesan yang agresif (Halim, 2019). Contoh nyata atas keluarbiasaan khalayak yang berlomba-lomba menjadi pembuat pesan adalah praktik simulakrum atau kloning atas lagu Aisyah Istri Rasulullah, guna meraih viewers dan untung sebanyak-banyaknya (Halim, 2021d).

Dari sisi pembuat pesan, penulis mendapati produksi dan distribusi program Mata Najwa di media lintas platform, yang memaksimalkan fungsi media sosial sebagai saluran komunikasi (Halim, 2021b). Padahal, selama ini program Mata Najwa sudah sangat ajeg menyapa khalayak melalui media televisi. Dua contoh kasus ini sudah menjadi pembuktian keluarbiasaan media sosial melalui inovasi teknologi informasi (Sudibyo, 2021).

Situasi ini memunculkan realitas baru, yakni keberlimpahan konten dan godaan serius bagi khalayak, untuk memproduksi karya-karya audio-visual (Halim, 2020). Penulis memberikan catatan khusus pada karya-karya film di media sosial. Salah satunya adalah film fiksi berdurasi pendek (Halim, 2021c). Sesungguhnya kesemarakkan ini sangat berpotensi dalam menghadirkan sumber daya manusia (SDM) bidang perfilman.

Selain itu, hal ini juga menguji ketangguhan kreativitas para pembuat film, baik dari kalangan amatir maupun kalangan profesional. Di sisi lain, mahasiswa merupakan khalayak potensial bagi industri film. Saat ini, mereka bisa menikmati film bukan hanya dari ruang bioskop, tapi juga gadget-nya. Selain ini, kini mahasiswa tengah dipacu untuk memasuki gerbang konsep Belajar Merdeka Kampus Merdeka (BMKM), yang di antaranya dituntut mendapatkan kompetensi lebih (skill ++) sebagai kompetensi alternatif selain bidang keilmuan yang dipilihnya (Halim, 2021e). Agar para calon sarjana ini tidak menjadi produser amatiran, maka dibutuhkan ruang pembelajaran untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan bidang perfilman. Dalam konteks ini, pembelajaran tentang ekshibisi perfilman.

April hingga Juli 2021, penulis menggelar workshop dan pendampingan produksi film pendek kepada mahasiswa di Pandeglang dan Lebak, Banten. Luaran program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, produksi perfilman (Halim, 2021e). Keberhasilan PKM ini diperlihatkan melalui luaran berupa film pendek bertajuk *Badik Berdarah Miranda* (Fauzi, 2021) dan video *behind the scene* produksi film *Badik Berdarah Miranda* (Rahmawati, 2021), yang dipublikasikan melalui kanal M-DOCS channel di YouTube; juga presentasi artikel ilmiah kegiatan PKM ini di sebuah seminar nasional (Halim, 2021e). Kegiatan PKM menyisakan satu persoalan, yakni pembelajaran tentang kegiatan ekshibisi perfilman sebagai muara dari seluruh kegiatan perfilman (Halim, 2021e).

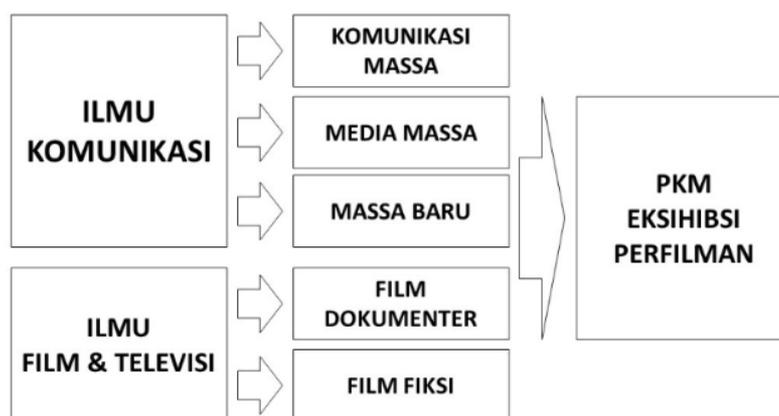
Penulis menggarisbawahi poin ekshibisi perfilman sebagai upaya berkelanjutan atas kegiatan PKM terdahulu, persisnya dalam upaya meningkat pengetahuan dan kompetensi kalangan mahasiswa di bidang perfilman. Ekshibisi perfilman merupakan tahap akhir atau luaran rangkaian produksi film mencakup perencanaan produksi, produksi, dan distribusi. Ekshibisi merupakan bagian dari kegiatan distribusi, yakni event untuk memperkenalkan karya film kepada khalayak (Bordwell et al, 2001).

Dalam dunia perfilman, kegiatan ekshibisi dan distribusi film terbilang rumit, bahkan situasi ini sudah terjadi sejak zaman Orde Lama hingga sampai sekarang (Arifianto et al 2014). Persoalan monopoli dan kepemilikan gedung sinema yang terpusat pada kelompok oligarki menjadi penyebab utama (Halim, 2013). Kerumitan dalam distribusi ini mendorong para sineas untuk membuka ruang alternatif menonton film (Ayuningtyas, 2007). Bahkan, pilihan ini seakan menjadi template bagi kegiatan perfilman sebagai tempat penayangan dan promosi film independen (Putra et al., 2019).

Rupa kegiatan ini bukan sekadar pemutaran film (screening), tapi juga workshop dan publikasi melalui jurnal (Barry, 2016). Uraian singkat di atas menjelaskan soal pengertian ekshibisi perfilman dan rupa kegiatan, yang lazimnya digelar oleh kalangan komunitas perfilman. Karena, biasanya kalangan inilah yang tidak memiliki ruang untuk memperlihatkan karya filmnya kepada masyarakat di gedung megah bernama bioskop.

Beranjak dari latar belakang di atas, penulis melakukan kegiatan PKM lanjutan, yakni pengembangan kompetensi ekshibisi perfilman bagi mahasiswa di Lebak, Banten. Mengingat kegiatan ini juga membutuhkan khalayak, maka penulis juga menyertakan para siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Lebak, Banten, sebagai khalayak kegiatan PKM ini. Dengan demikian, kegiatan PKM ini merangkum peserta dari kalangan mahasiswa di Lebak, Banten, dan juga kalangan siswa SMK di Lebak, Banten.

PKM ini membutuhkan kompetensi di bidang film, televisi, dan ilmu komunikasi. Mengingat latar belakang penulis yang berasal dari program studi ilmu komunikasi dan juga giat di bidang perfilman, maka penulis pun menggelar kegiatan PKM ini. Dengan demikian, PKM ini merangkum pengetahuan dari Rumpun Ilmu Komunikasi dan Rumpun Film dan Televisi (gambar 1).



Gambar 1. Model Rumpun Keilmuan PKM (Gambar: Syaiful Halim).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan PKM diawali dengan perencanaan kegiatan ekshibisi perfilman secara daring (melalui aplikasi zoom). Dalam kegiatan ini, penulis memberikan arahan tentang tata laksana kegiatan ekshibisi perfilman: dari penyusunan SDM, penyusunan perlengkapan kegiatan, penyusunan rundown kegiatan, penyusunan materi promosi kegiatan, budgeting, dan merancang luaran-luaran seperti materi promosi dan publikasi kegiatan.

Setelah itu, masing-masing SDM akan bekerja sesuai job desknya di bawah supervisi penulis. Perlengkapan yang digunakan selama kegiatan ini adalah laptop dan jaringan internet. Kegiatan utama PKM adalah pendampingan ekshibisi perfilman berupa screening dan diskusi film pendek secara luring (offline) di SMK 1 Bayah di Kawasan Bayah, Lebak, dan secara daring (live streaming melalui kanal M-DOCS channel di YouTube) pada 27 November 2021. Para peserta dari kalangan mahasiswa akan mempertontonkan film pendek berjudul Tiga Janji (Mutiar Sari, 2015), At 03.00 AM (Nursophiana, 2017), dan Badik Berdarah Miranda (Fauzi, 2021). Usai kegiatan screening, para peserta yang juga merupakan talent dan awak produksi, mempresentasi proses produksi dari A-Z.

Setelah itu, mereka juga menggelar diskusi. Pada tahap ini, penulis juga akan menyajikan penajaman atas penjelasan yang disampaikan oleh para peserta PKM dari kalangan mahasiswa, sekaligus mengawasi seluruh pelaksanaan PKM. Untuk tahap ini, kegiatan akan dilakukan di SMKN 1 Bayah di Kecamatan Bayah, Lebak, Banten. Perlengkapan yang digunakan selama kegiatan pendampingan ekshibisi perfilman adalah laptop,

infocus, smartphone, perlengkapan sound system, juga sejumlah properti untuk menata kelas menjadi bioskop alternatif.

Terakhir, para peserta PKM dari kalangan mahasiswa akan diajak mengevaluasi kegiatan ekshibisi perfilman secara daring (menggunakan aplikasi zoom) pada awal Desember 2021. Dalam kegiatan ini, penulis memberikan arahan tentang proses evaluasi atas kegiatan screening dan diskusi di lokasi kegiatan, mencermati indikasi keberhasilan kegiatan seperti memerhatikan respon dan antusiasme khalayak, mencermati kinerja SDM yang terlibat, mencermati luaran-luaran seperti materi promosi dan publikasi kegiatan, serta menyusun langkah-langkah perbaikan untuk bekal kegiatan serupa pada masa mendatang. Perlengkapan yang digunakan selama kegiatan ini adalah laptop dan jaringan internet.

HASIL PEMBAHASAN

PKM diawali dengan perencanaan kegiatan pada minggu pertama dan kedua November 2021 melalui aplikasi zoom. Tercatat 20 peserta dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mathla'ul Anwar Banten dari Kampus B di kawasan Malingping, Lebak, mengikuti tahap ini. Penulis memberikan arahan tentang tata laksana kegiatan ekshibisi perfilman: dari penyusunan SDM dan pembagian tugas, penyusunan perlengkapan kegiatan, penyusunan *rundown* kegiatan, penyusunan materi promosi kegiatan, *budgeting*, dan merancang luaran-luaran seperti materi promosi dan publikasi kegiatan.

Untuk mempertajam arah kegiatan, penulis membentuk sebuah tim pelaksana yang dipimpin oleh Rohman (mahasiswa semester 7 Universitas Mathla'ul Anwar Banten). Melanjutkan penunjukkan ini, pada minggu ketiga November 2021 tim pelaksana melakukan audiensi ke SMKN 1 Bayah di Kawasan Bayah, Lebak, untuk memastikan kesiapan lokasi kegiatan dan para siswa SMK yang akan menjadi peserta.

Pihak SMKN 1 Bayah menyambut baik proposal kegiatan dan berkenan menyiapkan aula SMKN 1 Bayah sebagai lokasi acara, juga mengerahkan sekitar 50 siswa sebagai peserta (sesuai kapasitas ruangan) dan meminta agar kegiatan juga disiarkan secara *live streaming* pada 27 November 2021, agar para siswa di rumah bisa mengikuti kegiatan ini. Dengan demikian, peserta PKM dari kalangan siswa SMK akan hadir secara *offline* dan juga secara *online*. Meski sudah ada kepastian soal khalayak PKM, tim panitia pelaksana telah melaksanakan agenda promosi melalui akun *@badik_berdarah_miranda* di *Instagram* dan juga akun-akun pribadi tim panitia pelaksana di *Instagram*, *Facebook*, *TikTok*, dan grup-grup *Whatsup*. Materi romosi dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah.



Gambar 2. Poster PKM (Gambar: Syaiful Halim).

Kegiatan PKM berupa ekshibisi perfilman dilaksanakan pada 27 November 2021 di aula SMKN 1 Bayah di Kecamatan Bayah, Lebak, Banten, secara luring dan live streaming melalui kanal M-DOCS channel (Halim, 2021a). Dalam kegiatan ini, tim panitia pelaksana menggelar kegiatan screening film dokumenter pendek

Nelayan Sawarna (Ilalang, 2021) sebagai pembuka, dan dilanjutkan dengan tiga film pendek: Tiga Janji (Mutiara Sari, 2015), At 03.00 AM (Nursophiana, 2017), dan Badik Berdarah Miranda (Fauzi, 2021), dihadapan 25 siswa SMKN 1 Bayah secara offline dan dipirsa sekitar 150 siswa SMKN 1 Bayah secara online.

Usai pemutaran film, penulis dan para pembuat film pendek (peserta kegiatan PKM dari kalangan mahasiswa) mempresentasikan proses produksi film, sejak perencanaan hingga puncaknya berupa ekshibisi perfilman. Antusiasme terlihat dari para peserta PKM, baik dari kalangan mahasiswa sebagai pemateri kegiatan maupun dari kalangan siswa SMK sebagai khalayak kegiatan ini. Diskusi dan pertukaran informasi tentang perfilman berlangsung dengan dinamis.

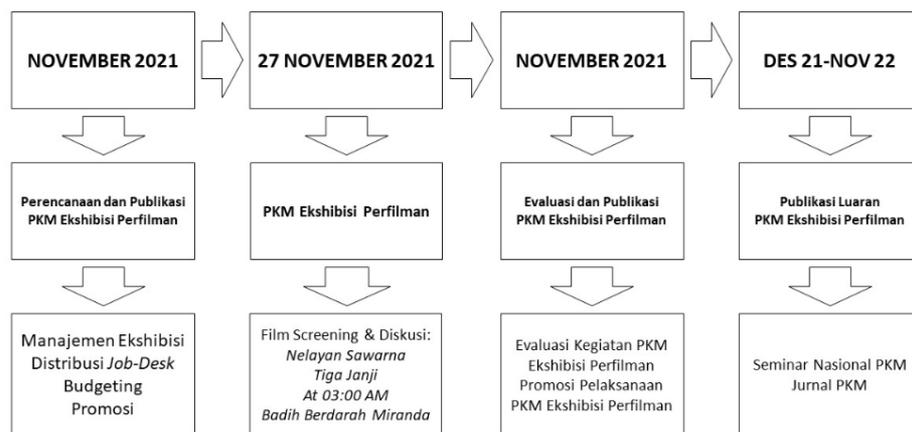
Dalam kegiatan yang dilakukan secara luring (offline), para peserta mengikuti protokol kesehatan. Selain menggelar kegiatan screening dan diskusi, peserta PKM dari kalangan mahasiswa juga mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto dan video. Hasil dokumentasi berupa foto dan foto ini dikonversi menjadi materi publikasi ke akun resmi panitia @badik_berdarah_miranda dan @mdocschannel, juga akun pribadi penulis dan akun pribadi tim panitia di Instagram, Facebook, TikTok, dan YouTube



Gambar 3. Diskusi antara Penulis dan Peserta PKM, serta tangkapan layar *live streaming* melalui YouTube (Foto: Syaiful Halim).

Rangkaian akhir kegiatan PKM, para peserta dari kalangan mahasiswa diajak mengevaluasi seluruh kegiatan ekshibisi perfilman melalui pertemuan secara daring pada minggu akhir November 2021. Dalam kegiatan ini, penulis memberikan arahan tentang proses evaluasi atas kegiatan *screening* dan diskusi yang digelar secara luring dan daring, mencermati indikasi keberhasilan kegiatan seperti memerhatikan respon dan antusiasme khalayak, mencermati kinerja SDM yang terlibat, mencermati luaran-luaran seperti materi promosi dan publikasi kegiatan, serta menyusun langkah-langkah perbaikan untuk bekal kegiatan serupa pada masa mendatang. Perlengkapan yang digunakan selama kegiatan pendampingan ekshibisi perfilman adalah papan tulis, spidol, laptop, *infocus*, juga alat tulis-menulis.

Tuntas di tingkat pelaksanaan ekshibisi dan evaluasi, penulis menyusun artikel ilmiah dan mempresentasikan di sebah Seminar Nasional PKM dan memublikasikannya di jurnal PKM. Dengan demikian, PKM ini telah dilaksanakan sesuai rencana (bahkan dilengkapi kegiatan *live streaming* sebagai pengimplementasian kegiatan perfilman pada era Revolusi Industri 4.0). Para peserta PKM dari kalangan mahasiswa bekerja dengan antusias dan mereka menjalankan tugasnya masing-masing sesuai arahan. Indikator keberhasilan terlihat dari kehadiran mereka di setiap kegiatan, baik saat perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi; kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan dan antusiasme khalayak (peserta PKM dari kalangan siswa SMK); juga publikasi materi promosi dan kegiatan di media sosial.



Gambar 4. Model Alur PKM (Foto: Syaiful Halim).

KESIMPULAN

Terjadi peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan mempraktikkan, kegiatan ekshibisi perfilman pada peserta PKM dari kalangan mahasiswa, dari sebelumnya tidak mengetahui dan memahami, kegiatan ekshibisi perfilman, menjadi mengetahui, memahami, dan mampu mempraktikkan, kegiatan ekshibisi perfilman, dalam konteks era Revolusi Industri 4.0. Selain ini, kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan di lokasi ini menjadi lebih mengetahui dan memahami kegiatan produksi perfilman dalam konteks era Revolusi Industri 4.0. Penulis memerlukan PKM lanjutan, yang melibatkan instansi pemerintah daerah yang menangani bidang perfilman dan juga lembaga perfilman lainnya, dalam upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, bidang produksi dan distribusi perfilman di kalangan mahasiswa dan siswa SMK di Banten.

PUSTAKA

- Arifianto, Budi Dwi dan Junaedi, F. (2014). Distribusi dan Eksibisi Film Alternatif di Yogyakarta, Resistensi atas Praktek Dominasi Film di Indonesia, dalam *Jurnal Aspikom*, 2(2), 74–84.
- Ayuningtyas, H. (2007). *Resistensi Atas Hegemoni Distribusi dan Ekshibisi Film (Studi Tentang Ruang-ruang Alternatif Menonton Film di Yogyakarta)*, diakses pada 1 November 2021 dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/120443>.
- Barry, S. (2016). Fenomena Komunitas Film, dalam *Jurnal Kalatanda*, 1(2), 125–140.
- Bordwell, David dan Thompson, K. (2001). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Fauzi, M. K. (2021). *Badik Berdarah Miranda*, diakses pada 1 November 2021 dari <https://www.youtube.com/watch?v=I7QOHgf1tDg>.
- Halim, S. (2013). *Budaya, Politik, dan Media*. Tangerang: Matahati Production.
- Halim, S. (2019). *Reportase: Panduan Praktis Reportase untuk Media Televisi*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Halim, S. (2020). Dekonstruksi Figur Sayyidah Aisyah RA dalam Lagu Aisyah Istri Rasulullah: Studi Semiotika Poststrukturalis Roland Barthes, dalam *Ideology Journal*, 5(2), 149–164.
- Halim, S. (2021a). *LIVE STREAMING | FILM SCREENING & DISCUSSION: milenial Banten wajib tahu film*, diakses pada 1 November 2022 dari <https://www.youtube.com/watch?v=AqjufubX86vg>.

- Halim, S. (2021b). *Postkomodifikasi Media: Varian-varian Baru Komodifikasi di Media Televisi dan Media Sosial*. Klaten: Penerbit Lakeisha.
- Halim, S. (2021d). *Semiotika Sayyidah Aisyah RA: Dekonstruksi Figur Ummu Al Mukminin dalam Lagu "Aisyah Istri Rasulullah"*. Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada.
- Halim, S. (2021e). Pengembangan SDM Perfilman, Upaya Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa di Banten pada Era Revolusi Industri 4.0, dalam *Prosiding Seminar Nasional Abdimas dan Call Paper Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2021*, 100–104.
- Ilalang, B. (2021). *Nelayan Sawarna*, diakses pada 1 November 2021 dari https://www.youtube.com/watch?v=xqX_7gD5Mz0.
- Mutiara Sari, N. (2015). *Tiga Janji*, diakses pada 1 November 2021 dari <https://www.youtube.com/watch?v=1AZTvgiFh2Q>.
- Nazmudin, A. (2019). *Dua Kabupaten di Banten Keluar dari Status Daerah Tertinggal*, diakses pada 1 November 2021 dari <https://regional.kompas.com/read/2019/08/02/17310091/dua-kabupaten-di-banten-keluar-dari-status-daerah-tertinggal>.
- Nursophiana, A. (2017). *At 03:00 PM*, diakses pada 1 November 2021 dari <https://www.youtube.com/watch?v=fhYBtk5RXsQ>.
- Putra, A. E. U., Juliarti, A., Wibowo, D. M., Ardham, F., & Julianti, V. (2019). Studi Aktivitas Pemasaran Film Independen: Kasus di Indonesia. *Indonesia Business Review*, 2(2), 401–437. <https://journal.prasetiyamulya.ac.id/journal/index.php/ibr/article/view/412>
- Rahmawati, I. N. (2021). *Behind The Scene Film Pendek Badik Berdarah Miranda*, diakses pada 1 November 2021 dari <https://www.youtube.com/watch?v=7zeKL5kuhbA&list=UUrbWul7qErdcQUFD6L0NT8w>.
- RI, P. (2009). *UU No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman*, diakses pada 1 November 2021 dari <http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/563.pdf>.
- Sudibyo, A. (2021). *Tarung Digital: Propaganda Komputasional di Berbagai Negara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Format Sitasi: Halim, S. (2023). Ekshibisi Film, Ruang Kreatif Bagi Mahasiswa di Banten. *Reswara. J. Pengabdian Kpd. Masy.* 4(2): 994-1000. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v4i2.2896>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))